

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Merawat relasi antara umat Kristen dan Islam adalah suatu hal yang penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama di Indonesia. Dalam konteks Jemaat Pohonitas Manulai II yang hidup berdampingan dengan umat Islam Musafir, seringkali upaya dalam menjaga relasi selalu memiliki tantangan. Tantangan itu pertama-tama timbul karena keterbatasan pemahaman tentang dialog inter-religius antara umat beragama.

Berbicara mengenai GMIT dalam kaitannya dengan agama lain, GMIT juga mewarisi sejarah dari Alkitab yakni bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah”. Identitas ini adalah identitas Misioner yang harus dinyatakan dalam kehidupan bersama penganut agama-agama lain. Dalam dialog antar agama, misi ini adalah bentuk rasa menghormati satu terhadap yang lain. Misi ini dapat dipahami sebagai upaya agar injil dapat didengar dan dimengerti oleh yang lain. Bahkan dalam Tata Gereja, GMIT membuka ruang untuk ada dalam konteks plural/majemuk, sehingga dengan demikian GMIT sendiri tidak bisa menjauhkan dirinya dari agama lain. Hal ini dikarenakan ada pokok penting dalam aturan GMIT yang memuat bahwa GMIT memandang agama lain sebagai tempat dimana Tuhan Allah juga berkarya untuk menyatakan kebenaran dan keselamatannya. GMIT juga mengembangkan hubungan dialogis dengan agama-agama lain dalam rangka tanggung jawab bersama demi keadilan, kebenaran, perdamaian, keutuhan ciptaan, kesetaraan, dan Hak Asasi Manusia.

Penyataan sikap GMIT diatas seringkali disalah artikan secara baik. Sehingga sikap-sikap yang nampak dalam pemahaman jemaat terkait relasi umat beragama di sini menjadi keliru. Sikap eksklusif yang cenderung memisahkan diri dan menganggap

agamanya sebagai yang paling benar, kemudian sikap inklusivisme yang memandang bahwa tradisi keagamaan lain juga memuat kebenaran religius namun di hari akhir akan dimasukkan ke dalam posisi yang mereka miliki, kedua sikap ini lebih menonjol dibandingkan sikap pluralis yang memandang dan menerima adanya keragaman kebenaran dan keselamatan agama (secara teologis).

Sekalipun ada sikap penolakan terhadap umat Islam, namun juga ada sikap penerimaan yang ditandai lewat kerjasama dalam hasil analisis. Kendatipun dalam bagian analisis terlihat bahwa orang Islam yang lebih dahulu membangun relasi dengan umat Kristen. Namun sikap pluralisme juga nampak ketika adanya pemahaman bahwa masing-masing agama baik Islam maupun kristen memiliki kebenaran sendiri sehingga perlu dilihat kembali misi orang Kristen. Pemahaman itu timbul melalui faktor komunikasi yang inklusif, hubungan darah dan kekeluargaan, peranan tokoh agama, interaksi sosial, sikap menghargai kebudayaan masing-masing, dan lainnya.

Akhirnya, relasi ini direfleksikan melalui sudut pandang iman Kristen yang bersumber dalam Injil Kristus. Sikap Yesus yang menyembuhkan dan terbuka terhadap semua orang tanpa terkecuali menjadi titik tolak iman Kristen yang harus dinyatakan bagi semua orang, termasuk umat Islam. Yesus yang menyembuhkan dan merawat kehidupan setiap orang, selalu mengajarkan umat-Nya untuk melakukan apa yang menjadi perintah-Nya yakni saling mengasihi. Hidup dalam kasih terhadap sesama adalah cara manusia membangun dan merawat persekutuan bersama maupun terhadap mereka memiliki kepercayaan lain. Sikap yang terbuka dan saling mengasihi menjadi upaya yang harus terus dijaga dalam merawat keberlangsungan persekutuan masing-masing umat dalam suatu kebersamaan.

Merawat relasi umat Kristen dan Islam adalah komitmen bersama untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis. Dengan menghormati perbedaan dan bekerja sama

untuk memecahkan masalah bersama, umat Kristen dan Islam dapat menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Dialog umat beragama Kristen dan Islam yang dinyatakan dalam relasi adalah sarana penting untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Melalui dialog ini, pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama masing-masing dapat dibangun, dan prasangka serta konflik yang berakar pada ketidaktahuan dapat diatasi. Melalui relasi ini, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan menghormati keberagaman agama serta kepercayaan sesama umat manusia, sehingga nilai-nilai universal seperti cinta kasih sebagaimana yang Yesus ajarkan dapat diterima setiap orang tanpa terkecuali.

## **B. Usul & Saran**

Terhadap masalah yang penulis angkat tentang relasi umat beragama dengan hasil pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa dialog antar umat beragama, khususnya Kristen dan Islam adalah sarana penting untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Untuk itu penulis hendak mengajukan usul dan saran bagi beberapa pihak yang penulis yakni memiliki peran penting dalam mewujudkan relasi umat beragama yang harmonis, diantaranya yaitu GMIT sebagai lembaga keagamaan yang menjadi bagian dari konteks terjadinya masalah yang penulis angkat, Fakultas Teologi UKAW sebagai dapur pendidikan GMIT, juga pemerintah dan masyarakat masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan beragama.

## **1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)**

Sebagai lembaga gereja peran GMIT sangatlah penting di tengah konteks terjadinya konflik antara pemeluk agama Kristen dan Islam. Peran GMIT menjadi penting karena melalui gereja-gereja GMIT tersalurkan pengajaran yang dapat mengedukasi dan membangun pemahaman yang benar tentang perlu dan pentingnya kerukunan umat beragama. Untuk itu menurut penulis, GMIT melalui mimbar-mimbar gereja dan sekolah-sekolah GMIT yang ada perlu untuk lebih dalam dan serius memberikan pengajaran yang bermuatan nilai-nilai penghargaan, penghormatan, kasih, dan keterbukaan. Peran GMIT ini akan melahirkan jemaat-jemaat GMIT tidak menggap dirinya sebagai umat beragama yang lebih eksklusif dari umat agama lain dan mampu untuk memandang dan menyikapi keberadaan umat beragama lain bukan sebagai ancaman karena berbagai perbedaan yang ada, namun memandang umat beragama lain sebagai sesama ciptaan Tuhan yang patut dikasihi.

## **2. Fakultas Teologi UKAW**

Fakultas Teologi UKAW merupakan dapur GMIT yang membentuk pemimpin-pemimpin GMIT di masa depan, karena itu tentang apa dan bagaimana pemimpin itu dibentuk untuk memiliki karakter dan keteladanan sangatlah penting untuk diperhatikan oleh Fakultas Teologi UKAW. Perhatian ini perlu terencana secara jelas dalam kurikulum fakultas teologi dengan pengkajian mendalam menurut relasi umat beragama dari waktu ke waktu. Peran pemimpin agama memang sangatlah penting karena pemimpin-pemimpin yang terbentuk dari fakultas teologi tidak hanya memberi sumbangsi bagi GMIT sendiri tetapi juga untuk kehidupan bangsa dan negara yang lebih demokratis, berkeadaban dan berkeadilan.

## **3. Pemerintah**

Relasi umat beragam dapat terjalin dengan rukun dan harmonis salah satunya karena peran dari pemerintah sebagai jembatan bagi keberagaman umat. Karena itu dalam relasi umat beragama yang bersinggungan dan menimbulkan konflik, pemerintah perlu hadir menjadi jembatan yang memberikan perlindungan dengan tidak memihak agama tertentu, dominasi umat agama tertentu, umat agama yang pro pemerintah dan lain sebagainya yang dengan sengaja dijadikan alasan keberpihakan. Pemerintah sudah idealnya harus adil dan mendukung semua hak warga negara Indonesia tanpa melihat latar belakang agama tertentu.

#### **4. Masyarakat**

Pada umumnya masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang terpelajar memahami adanya hak-hak warga negara yang wajib untuk dihargai, salah satunya hak untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing. Namun kesadaran akan hal ini belum didukung dengan keberanian untuk menyuarakannya. Dalam berbagai konflik umat beragama yang dengan jelas menunjukkan adanya hak umat agama lain yang dilanggar, masyarakat yang tidak menjadi pihak yang berkonflik atau yang ikut mempermasalahkan memilih untuk mengambil sikap diam, tidak ingin ikut terlibat sehingga membiarkan tindakan pelanggaran hak umat beragama yang lain dilakukan. Untuk itu penulis merasa penting bahwa masyarakat harus memiliki keberanian untuk menyuarakan dan saling mendukung dalam membela hak sesama umat beragama yang dilanggar.